

Chusnul Chotimah, Bustanur, Sopiantun Nahwiyah

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING ANTAR SISWA MELALUI PROGRAM PEACEFUL SCHOOL DI SMPN 6 SINGINGI HILIR

Chusnul Chotimah¹, Bustanur², Sopiantun Nahwiyah³

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : chusnulchotimahcc94@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah ini adalah Maraknya perilaku negatif siswa yaitu *Kasus bullying* yang meresahkan sehingga menghambat anak untuk belajar disekolah. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak yang keras dimasa depan. Hal ini tentu berdampak buruk terhadap perkembangan bangsa. Jika ditinjau dalam kajian islam, *bullying* sama dengan *al baghyu* yaitu berbuat sewenang-wenang, berbuat zalim dan menganiaya orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi guru PAI disekolah dalam mencegah *bullying* melalui program *peaceful school*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* antar siswa yang ada di SMPN 6 Singingi Hilir, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* antar siswa melalui program *peaceful school*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk memberikan interpretasi secukupnya terhadap data yang dikumpulkan dan disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Bentuk-bentuk *bullying* yang terdapat di SMPN 6 Singingi Hilir *bullying* fisik berupa menjeprat dengan dasi, memukul, mencubit dan mengambil pena. *Bullying* verbal berupa mengejek, menjuluki, menyoraki, menyebar gosip. *Bullying* non-verbal berupa melempar korban dengan bensin dan mengepalkan tangan. (2) Strategi guru PAI dalam mencegah terjadinya *bullying* antar siswa melalui program *peaceful school* di SMPN 6 Singingi Hilir dengan cara Saling percaya, Kerja Sama, Tenggang Rasa, Penerimaan terhadap Perbedaan, dan Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; *Bullying*; *Peaceful School*

Abstract

The background of this problem is the rise of negative student behavior, which is a case of unsettling bullying that prevents children from learning at school. Bullying can occur anywhere, including in schools, playgrounds, at home and in entertainment venues. Whereas, if students are often victims of violence, they can have a bad character in the future. This certainly has a negative impact on the development of the nation. If reviewed in Islamic studies, bullying is the same *Al baghyu* which is acting arbitrarily, do wrong and persecute others. Therefore the strategies of Islamic religious education teachers in schools is needed to prevent bullying through the peaceful school program. This study aims to describe the forms of bullying among students who are at SMPN 6 Singingi Hilir, strategies for Islamic religious education teachers to prevent bullying among students through the peaceful school program. This research is a qualitative research and data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis is done to provide, sufficient interpretation of the data collected and compiled to answer the problem statement as a conclusion. The results of the study show, (1) forms of bullying contained in SMPN 6 Singingi Hilir, Physical bullying in the form of taking a tie, hit, pinch, and pick up a pen. Verbal bullying in the form of mocking, dub, cheering, spread false news. Non-verbal bullying in the form of clenching fists. (2) strategies for Islamic religious education teachers to prevent bullying among students through the peaceful school program by mutual trust, cooperation, tolerance, acceptance of differences, and respect for environmental sustainability.

Key words: *Kata kunci:* Islamic education; *Bullying*, *Peaceful School*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi peniksaan dan kekerasan. Hal ini dikhawatirkan justru akan lahir calon diktator-diktator dan mental-mental rapuh yang lelah karena terus menjadi korban peniksaan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran di atas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya mencegahnya.

Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar. Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan

ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012)¹.

Umumnya, *bullying* kerap terjadi di area sekolah, ruang kelas, toilet, halaman atau ruang loker sekolah, kantin sekolah dan bisa pula terjadi disekitar area rumah. Loser dan Blesener juga memiliki pendapat serupa dimana hasil penelitian yang mereka lakukan di Jerman memperoleh hasil bahwa 60,1% *bullying* terjadi disekola, 17,3% terjadi saat perjalanan pulang sekolah, dan 9,2% terjadi didalm kelas atau toilet.²

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku *bullying* sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku *bullying*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Melihat kenyataan seperti ini, guru PAI yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* dikalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah.

¹Fitria, Rahmi Aulia, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buying*, Idea Nursing Jurnal, Vol. VII No. 3, 2016, hlm, 10

²Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo. 2014) hlm. 5

Guru PAI dalam kapasitas keilmuan dan pemahaman yang dimiliki dituntut untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Sebuah program *peacefull school* menawarkan solusi dalam pencegahan *bullying* disekolah. *Peaceful school* adalah sekolah damai yaitu sekolah yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar mengajar, memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen yang ada disekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan.³

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan untuk memahami fenomena social dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang terjadi dilapangan. kondisi obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya.⁴

Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang

sedang terjadi. Tujuan pendekatan penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, factual, dan akurat sesuai fakta yang ada.⁵ Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Sesuai dengan UU-RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengertian pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalain kebahagiaan dunia dan di akherat.⁶ Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agam islam.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian penulis berpendapat bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran

³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 98

⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 14-15

⁵ Zainal Arifin, *penelitian pendidikan (metode dan paradigm baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 54

⁶ Ahmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.15-16

⁷ Abd Aziz. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras. 2010), hal. 5-9

islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Denmark dan Finlandia yang menyebut *bullying* dengan sebutan *mobbing* atau *mobbing*. Dalam Bahasa Indonesia, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.⁸

Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berulang kali dan sengaja kepada orang lain. Novan Ardy dalam bukunya mengungkapkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.⁹

Defenisi *bullying* dalam konteks *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan me-nyakiti orang tersebut.¹⁰

Anak sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan, "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya".¹¹

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga¹². Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sekolah dengan perilaku *bullying*.

Dalam konteks kekerasan disekolah, Riuskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agsif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sbagai berikut:¹³

Sekolah Menengah. Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, 2012. hlm. 40

¹¹Andi Halimah, dkk, *Jurnal Psikologi: Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*, Volume 42, NO. 2, 2015, hlm. 130

¹²Fitria, Rahmi Aulia, *Faktor-faktor yang...*hlm. 15

¹³ Wiyani, *save our...*, hlm.26-27

⁸ Wiyani, *save our...Loc.Cit*, hlm. 12

⁹ Wiyani, *save our...* hlm. 12

¹⁰Amirah Diniaty, *Keterampilan Empati Dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik Untuk Korban Bullying Di*

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sara-sme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

Akibatnya, mereka (korban bullying) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁴

Kemudian berikut ciri-ciri siswa yang menjadi korban *bullying* antara lain sebagai berikut:

- a. Mengalami luka (berdarah, memar, goresan)

- b. Sakit kepala/sakit perut
- c. Barang miliknya mengalami kerusakan
- d. Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran
- e. Takut pergi ke sekolah sehingga sering membolos
- f. Mengubah rute pergi ke sekolah
- g. Prestasi akademiknya menurun
- h. Menarik diri dari pergaulan
- i. Enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang biasanya disukainya
- j. Gelisah, muram, dan menjadi agresif dengan melakukan *bullying* kepada saudara kandung

Demi tercegahnya masalah *bullying*, diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah. Sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.¹⁵

Novan Ardy mengemukakan bahwa gagasan yang tepat dalam mengatasi fenomena *bullying* di sekolah adalah menerapkan program *peaceful school*. *peaceful school* adalah sekolah yang damai. Sekolah yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar mengajar, memberikan jaminan suasana nyaman dan keamanan pada setiap komponen yang ada di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan.¹⁶

¹⁴Ehan.http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa195707121984032_ehan/bullying_dalam_pendidikan.pdf . hlm. 6
Diakses tanggal 04 April 2018.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Wiyani, *save our....* hlm. 98

Penyusunan program *peaceful school* harus mengandung aspek-aspek sebagai berikut¹⁷:

1. Saling percaya

Jika setiap komponen di sekolah memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain, maka siswa tidak akan merasa tertekan berada di sekolah. Ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, siswa akan percaya bahwa sekolah memiliki itikad baik demi terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar.

Guru tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang berbuat salah, karena guru telah mempercayai bahwa apa yang dilakukan siswa adalah karena lalai dan siswa telah menyadari kesalahannya. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:¹⁸

No	Aspek yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru memberikan hukuman yang ringan kepada siswa yang melakukan <i>bullying</i>	✓	
2	Siswa mematuhi hukuman yang diberikan	✓	
3	Siswa meminta maaf kepada guru PAI	✓	
4	Guru memerintah	✓	

¹⁷ Wiyani, *save our....* hlm. 107-110

¹⁸ Sumber : Data Olahan Hasil Observasi pada tanggal 27 Oktober 2018

	pelaku <i>bullying</i> untuk meminta maaf kepada korban <i>bullying</i>		
5	Siswa menyetorkan hafalan tepat waktu		✓

Tabel 0.1
Observasi

Untuk melihat Guru dan siswa sudah saling mempercayai, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI, Umi Latifa,S.Pd,I beliau mengungkapkan yaitu:

“Hukuman yang saya berikan tidak memberatkan siswa dengan harus membayar denda atau tidak boleh masuk sekolah, saya hanya menyadarkan siswa melalui pemahaman bahwa apa yang dilakukan tidak baik. Karena saya percaya bahwa siswa masih bisa memperbaiki dirinya.”¹⁹

2. Kerja Sama

Kerjasama dapat meredam kecendrungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Sekolah yang penuh dengan kedamaian dan anti kekerasan memerlukan adanya kerjasama antarkomponen sekolah. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:²⁰

¹⁹Umi Latifa, Guru PAI SMPN 6 Singingi Hilir, Wawancara pada tanggal 27 Oktober 2018

²⁰ Sumber : Data Olahan Hasil Observasi pada tanggal 27 Oktober 2018

No	Aspek yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru menjalin persahabatan antar individu	✓	
2	Guru sebagai tempat <i>sharing</i> /curhat siswa	✓	
3	Guru bergabung dengan siswa ketika jam istirahat		✓
4	Guru dan siswa bekerja sama dengan cara tidak ribut ketika proses belajar mengajar	✓	

Tabel 0.2
Observasi

Hal ini diungkapkan oleh Umi latifah,S.Pd.I selaku guru PAI tentang kerjasama yang ditanamkan kepada siswa.

“Kerja sama sangat penting ditanamkan kepada siswa, ketika didalam dan diluar jam pelajaran. Karena pada zaman sekarang ini jika tidak dijaga kebersamaan dan komitmen maka akan tercipta keegoisan pada diri siswa dan saya khususnya.”²¹

3. Tenggang Rasa

Tenggang rasa perlu ditanamkan pada siswa disekolah dalam rangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Tenggang rasa dapat ditingkatkan melalui peningkatan daya empati individu.

²¹Umi Latifa, Guru PAI SMPN 6 Singingi Hilir, Wawancara pada tanggal 29 Oktober 2018

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut.²²

No	Aspek Yang Mengamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru memberikan perhatian kepada siswa	✓	
2	Guru membantu siswa dalam menyelesaikan masalah	✓	
3	Saling tolong menolong antar siswa	✓	

Tabel 0.3
Observasi

Sesuai hasil wawancara dengan guru PAI mengenai tenggang rasa sebagai berikut:

“menanamkan tenggang rasa melalui peningkatan daya empati sangat penting untuk menciptakan budaya damai anti kekerasan disekolah. Salah satu cara yang saya lakukan untuk meningkatkan empati adalah mengajak mereka untuk menjenguk kawannya yang sedang sakit yang lebih dari 3 hari tidak masuk sekolah. Hal ini siswa dapat melihat, merasa, dan kemudian diharapkan tumbuh rasa empati pada diri mereka. sehingga dengan begitu *bullying* tercegah dan lambat laun akan menciptakan *peaceful school* (sekolah damai) seperti program yang diterapkan.”²³

²² Sumber : Data Olahan Hasil Observasi pada tanggal 27 Oktober 2018

²³Umi Latifa, Guru PAI SMPN 6 Singingi Hilir, Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2018

4. Penerimaan terhadap Perbedaan
Penerimaan terhadap Perbedaan adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, latarbelakang agama, ras, dan suku bangsa yang mungkin berbeda. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:²⁴

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru melakukan diskriminatif kepada siswa		✓
2	Guru mengajak siswa untuk saling menghormati perbedaan	✓	
3	Siswa berbaur dengan siswa yang berbeda suku, ras dan agama dengan baik	✓	

Tabel 0.4
Observasi

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh kepala sekolah tentang pandangan penerimaan terhadap perbedaan di SMPN 6 Singingi Hilir sebagai berikut:

“Alhamdulillah kalau diskriminatif kami tidak mencontohkan, apalagi di trans sendiri memang kehidupan masyarakat sudah bercampur dari berbagai suku, ras, dan agama. Jadi siswa sendiri sudah terbiasa berbaur dengan perbedaan

ditengah-tengah masyarakat. Dan sikap toleransi justru dapat menangani perbedaan, Karena yang sekolah disini tidak semuanya beragama islam. Sehingga toleransi yang dapat kami lakukan adalah ketika pembelajaran Agama Islam berlangsung siswa non muslim diberikan waktu lain untuk belajar Agama mereka”.²⁵

5. Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

Kedamaian sekolah dapat tercipta ketika kelestarian dan keasrian lingkungan sekolah dapat terjaga dengan baik. Kelestarian lingkungan dapat tercipta ketika komponen sekolah memiliki sikap yang berwawasan ekologis.

Secara umum, penghargaan terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui peningkatan kepekaan terhadap masalah sosial. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:²⁶

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru mengawasi siswa untuk menjaga kebersihan	✓	
2	Guru mengajak siswa untuk menanam pohon		✓
3	Guru menegur siswa yang membuang sampah	✓	

²⁵Edi Erwiyanta, Kepala Sekolah SMPN 6 Singingi Hilir, wawancara pada tanggal 1 November 2018

²⁶ Sumber : Data Olahan Hasil Observasi pada tanggal 27 Oktober 2018

²⁴ Sumber : Data Olahan Hasil Observasi pada tanggal 27 Oktober 2018

	sembarangan		
4	Guru memberi sangsi kepada siswa yang merusak fasilitas sekolah	✓	
5	Siswa melakukan piket kelas	✓	
6	Siswa membersihkan kaca jendela setiap hari		✓
7	Siswa membuang sampah setelah melakukan piket		✓
8	Masing-masing kelas mempunyai taman	✓	

Tabel 0.5
Observasi

Guru PAI berperan aktif dalam hal kelestarian lingkungan. Aspek kelima ini berkaitan satu sama lain. Seperti penjelasan ibu umi latifah, S.Pd.I, sebagai berikut:

“mungkin kalau yang melihat program yang saya buat jika hanya dibaca saja berfikir tidak ada kaitannya lingkungan dengan *bullying*. Inikan sebuah strategi dek, jadi hal-hal kecil juga harus dipandang dari berbagai aspek. Langsung aja saya jelaskan ya, ketika ada siswa yang melakukan *bullying* dan terjadi ketika saya melihatnya langsung seperti mengejek nama orang tua atau menjuluki temannya maka secara seponatan saya menegurnya dan menasehati. Setelah itu saya perintahkan mereka untuk bermaafan dan menyiram bunga yang ada didepan kelas, atau

terkadang memungut sampah yang ada didalam kelas. Jadi dengan begitu secara tidak langsung memberikan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan yang berdampak baik untuk siswa. Saya selalu menghimbau kepada siswa untuk menjaga kebersihan, kalau jadwal piket semua harus piket tidak ada yang diberatkan kepada siswa yang mudah disuruh-suruh atau dibully.”²⁷

Guru PAI di sekolah juga dapat menjelaskan kepada siswa ayat tentang larangan untuk mengejek kekurangan orang lain. firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11²⁸ :

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka

²⁷Umi Latifah, Guru PAI smpn 6 Singingi Hilir, wawancara pada tanggal 1 November 2018

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta : Az-Ziyadah), hlm. 516

mereka itulah orang-orang yang zalim".

Saat pelaksanaan pembelajaran, guru PAI dapat memberikan materi *bullying* yang dikaitkan dengan keagamaan. Diharapkan siswa dapat lebih menahan diri dari perbuatan yang mengarah pada *bullying*.

Kesimpulan

Peaceful school adalah sekolah damai, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen disekolah. *Peaceful school* dapat dijadikan sebagai obat mujarab agar praktik *school bullying* dapat berkurang bahkan dapat dihilangkan. *Peaceful school* merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Hal tersebut tidak terlepas dengan mengamalkan 5 aspek yang ada didalam program *peaceful school* yaitu: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Hal tersebut sangat diperlukan disekolah untuk mencegah praktik *school bullying* dan menjadikan *peaceful school*.

Adapun hasil penelitian, *bullying* yang terdapat di SMPN 6 Singingi Hilir Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk perilaku *bullying* diantaranya yaitu :

- a) *bullying* fisik berupa memukul, menjepret dasi.

- b) *Bullying* verbal berupa menjuluki, menghina, menyebar gosip, menyoraki.
- c) *Bullying* mental/psikologis berupa ketakutan dan rasa tidak nyaman.

Daftar Pustaka

- Abd Aziz. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (JogJakarta: Teras) 2010.
- Ahmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu) 2004
- Andi Halimah, dkk, *Jurnal Psikologi: Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*, Volume 42, NO. 2, 2015
- Ehan. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa195707121984032_ehan/bullying_dalam_pendidikan.pdf . Diakses tanggal 04 April 2018.
- Fitria, Rahmi Aulia, Idea Nursing Jurnal: *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buying*, Vol. VII No. 3, 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta : Az-Ziyadah), 2009
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) 2014.
- Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo) 2014.
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta) 2013.
- Zainal Arifin, *penelitian pendidikan (metode dan paradigm baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) 2012.